

# MENINJAU KASUS DEFORESTASI DI PULAU KALIMANTAN

Dikontekstualisasikan Dalam Teologi Ekologi Dan Teologi Bencana

Gabriella Gita Diani Putri<sup>161</sup>

01200256@students.ukdw.ac.id

## Abstrak

*Jurnal ini akan membahas tentang bencana yang terjadi di Indonesia khususnya di Kalimantan. Kasus bencana yang diambil adalah Deforestasi akibat pembukaan lahan untuk lahan perkebunan sawit. Kita akan melihat bagaimana dampak yang terjadi dalam waktu dekat akibat deforestasi. Padahal Pulau Kalimantan sangat dikenal sebagai paru-paru dunia karena hutan yang begitu melimpah sehingga suasana di Pulau Kalimantan sangat sejuk. Faktor dari deforestasi adalah tingginya nilai ekonomi yang dihasilkan jika memasuki bisnis sawit di Indonesia, hal ini pastinya akan mengundang investor domestik bahkan asing untuk mau berinvestasi pada komoditas unggulan di Indonesia ini. Hal ini yang menyebabkan konsesi lahan perkebunan sawit di Kalimantan semakin meluas. Setelah itu peristiwa ini dikaitkan dengan Teologi Ekologi dan Teologi Bencana untuk melihat bagaimana kita menyikapi peristiwa ini dengan perspektif yang baru karena masih ada banyak persepsi yang salah ketika kita membahas tentang hal ini. Dari hal tersebut kita akan belajar mengenai ketiga komponen dalam Teologi Ekologi pada bagian Teologi Ekologi Restorasi yaitu pribadi, sosial, dan ekologi bahwa harus saling berhubungan satu sama lain serta Paradigma dari Teologi Bencana yang harus dibangun. Lalu, dikaitkan dengan model-model Teologi Kontekstual yaitu Model Praksis.*

**Kata Kunci :** Deforestasi Pulau Kalimantan, Teologi Ekologi, Teologi Bencana, Teologi Kontekstual

## Abstract

*This journal will discuss disasters that occur in Indonesia, especially in Kalimantan. The disaster case taken is Deforestation due to land clearing for oil palm plantations. We will see how the impact that occurs in the near future due to deforestation. The island of Borneo is known as the lungs of the world because of the abundant forests that make the atmosphere on the island of Borneo very cool. The factor of deforestation is the high economic value generated if entering the palm oil business in Indonesia, this will certainly invite domestic and even foreign investors to want to*

---

<sup>161</sup> Mahasiswa prodi sarjana fakultas Filsafat Keilahian UKDW.

*invest in this superior commodity in Indonesia. This has led to the expansion of oil palm concessions in Kalimantan. After that, this event is related to Ecological Theology and Disaster Theology to see how we respond to this event with a new perspective because there are still many wrong perceptions when we discuss this matter. From this we will learn about the three components in Ecological Theology in the Restoration Ecology Theology section, namely personal, social, and ecological that must be interconnected with each other and the Paradigm of Disaster Theology that must be built. Then, it is associated with Contextual Theology models, namely the Praxis Model.*

**Keywords:** Deforestation of Kalimantan Island, Ecological Theology, Disaster Theology, Contextual Theology

## **PENDAHULUAN**

Disebuah web, Gevaou yang bekerja sebagai peneliti mengatakan bahwa “Sejak tahun 2005, Kalimantan mengalami ledakan pembangunan perkebunan. Lebih dari separuh perkebunan yang ada saat ini mulai berdiri di tahun tersebut, dan ada peningkatan tajam konversi cepat hutan menjadi perkebunan. Kalimantan menjadi kontributor utama konversi cepat hutan berdasarkan area. Meskipun penanaman dilakukan di lahan terdegradasi, deforestasi tetap sangat tinggi di Indonesia dan Malaysia. Tanda-tanda perlambatan belum terlihat,”<sup>162</sup> hal ini harus menjadi perhatian kita bersama bagaimana deforestasi sangat melaju dengan sangat tinggi terutama di Kalimantan, jika tidak segera ditangani maka Pulau Kalimantan akan benar-benar kehilangan hutan yang menjadi salah satu ikon dari Pulau Kalimantan itu sendiri.

Pulau Kalimantan dikenal dengan sebutan paru-paru dunia karena hutan yang sangat banyak dan masih terawat dengan baik. Sebagai manusia yang tinggal dinegara Indonesia patut untuk mensyukuri berkat Tuhan melalui keindahan dari alam Indonesia dengan memberikan perhatian kita untuk merawat dan menjaga alam melalui tindakan dari hal-hal kecil. Misalnya, membuang sampah ditempatnya, mengurangi polusi, membuang limbah terutama pabrik pada tempatnya. Dengan kita melakukan hal-hal seperti itu kita telah melakukan pembangunan berkelanjutan yang pada akhirnya juga bisa dinikmati oleh generasi yang akan datang.

---

<sup>162</sup> <https://forestsnews.cifor.org/44242/mempelajari-penyebab-deforestasi-di-kalimantan?fnl=en>  
diakses pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 12.49 WIB

Ada sebuah kasus yang akan penulis ceritakan untuk memberikan sebuah pengetahuan baru bagi kita untuk lebih bisa mengetahui tentang Teologi Ekologi dan Teologi Bencana yang dikaitkan dalam Teologi Kontekstual. Kasus tersebut adalah Deforestasi yang terjadi di pulau Kalimantan. Deforestasi menurut KBBI adalah penebangan kayu komersial dalam skala besar.<sup>163</sup> Kemudian menurut Jurnal yang mengutip tulisan Addinul Yakin mengatakan bahwa Deforestasi adalah kondisi luas hutan yang mengalami penurunan yang disebabkan oleh konvensi lahan untuk infrastruktur, permukiman, pertanian, pertambangan, dan perkebunan.<sup>164</sup>

Deforestasi merupakan sebuah kasus yang tidak boleh dianggap biasa oleh kita semua. Sebab dampak yang diberikan sungguh sangat luar biasa bagi masyarakat. Kasus ini biasanya diakibatkan keegoisan manusia yang menebang pohon secara besar-besaran demi keuntungan diri sendiri tanpa memperdulikan dampak yang ditimbulkan dalam jangka panjang. Ada sebuah studi pada 10 November 2021 yang mengungkapkan bahwa deforestasi dan pemanasan global terutama di Kalimantan Timur menyebabkan suhu di Kawasan sekitar naik hampir satu derajat Celsius dalam enam belas tahun terakhir, pada akhirnya kondisi ini menyebabkan peningkatan kematian sebanyak delapan persen.<sup>165</sup> Penulis mengambil fokus pada kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Di kawasan tersebut terdapat penelitian dari Lancet Planetary Health mengungkapkan bahwa pembukaan hutan seluas 4.375 kilometer meningkatkan suhu maksimum harian sebesar 0,95 derajat Celsius, di atas suhu global yang sudah lebih hangat, antara 2002-2018.<sup>166</sup> Hal yang menyedihkan adalah Kabupaten Berau mengalami deforestasi sebesar 17 persen, oleh sebab itu mengalami kehilangan pohon pelindung dan meningkatkan suhu panas yang berakibat pada kondisi bekerja untuk diluar ruangan selama 20 menit dalam sehari menjadi tidak aman, dampak lebih jauh lagi adalah kondisi ini menyebabkan sekitar 104 kematian.<sup>167</sup>

Kepala Dewan Daerah Perubahan Iklim (DDPI) Daddy Ruhiyat dalam persiapan media untuk Green Climate Fun (GCF) Balikpapan Challenge pada Selasa, 22 Agustus 2017 mengatakan bahwa sektor kehutanan dan perkebunan menjadi penyumbang deforestasi paling besar, bahkan hal yang membuat sedih adalah sejak tahun 1998 hingga 2012, angka deforestasi di Kalimantan Timur sudah mencapai enam puluh ribu hektar lalu dari sektor

---

<sup>163</sup> <https://kbbi.web.id/deforestasi> diakses pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 12.57 WIB

<sup>164</sup> <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jiip/article/view/10083> diakses pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 13.09 WIB

<sup>165</sup> <https://www.voaindonesia.com/a/studi-deforestasi-di-kalimantan-timur-picu-suhu-panas-yang-semakin-membinasakan-6311679.html> diakses pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 13.17 WIB

<sup>166</sup> <https://www.voaindonesia.com/a/studi-deforestasi-di-kalimantan-timur-picu-suhu-panas-yang-semakin-membinasakan-6311679.html> diakses pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 13.34 WIB

<sup>167</sup> <https://www.voaindonesia.com/a/studi-deforestasi-di-kalimantan-timur-picu-suhu-panas-yang-semakin-membinasakan-6311679.html> diakses pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 13.39 WIB

kehutanan dan perkebunan dalam hal ini adalah perkebunan sawit menjadi penyumbang terbesar dalam deforestasi hingga mencapai 99 persen.<sup>168</sup> bahkan hal yang membuat kita benar-benar sedih adalah karena tingginya laju deforestasi hutan yang ada di Indonesia ini membuat Guinness Book of The Record menganugrahi Indonesia sebagai negara dengan laju kerusakan hutannya tercepat di dunia, hal ini bukanlah sebuah prestasi yang patut untuk dibanggakan.<sup>169</sup>

Tingginya nilai ekonomi yang dihasilkan oleh komoditas sawit di Indonesia, mengundang investor domestik bahkan asing untuk berinvestasi pada komoditas unggulan ini. Maka, tidak heran jika menyebabkan konvensi lahan perkebunan sawit di Kalimantan semakin meluas.<sup>170</sup> Deforestasi yang terjadi di Indonesia telah menimbulkan dampak yang benar-benar sangat serius ditingkat nasional maupun pada tingkat internasional, seperti dampak yang telah terjadi yaitu adanya kebakaran hutan yang tidak bisa dikendalikan, penebangan yang merusak, perusahaan membuka lahan kemudian dijadikan perkebunan, pengerukan bahan bakar, dan pembangunan wilayah transmigrasi yang berdampak pada sosial ekonomi bagi masyarakat dikarenakan kehidupan dari mereka bergantung dengan hasil alam atau hutan di daerah Kalimantan, hal ini dapat menimbulkan kerugian yang besar yakni bagi seluruh masyarakat maupun negara Indonesia sebab masyarakat bergantung pada alam.<sup>171</sup> Peran hutan yang seharusnya berperan untuk menyimpan cadangan-cadangan karbon secara besar dan mampu menyerap karbon dioksida berlebih yang ada di udara dan mengonversinya menjadi oksigen melalui proses fotosintesis yang dapat menyimpan karbon lebih dari dua ratus milyar ton telah kehilangan fungsinya. Sehingga deforestasi berpengaruh sangat besar terhadap perubahan iklim yang berkaitan dengan karbon-karbon yang ada di udara dan pada tanah gambut jika kehilangan pohon di atasnya maka akan melepaskan karbon yang tersimpan ke udara.<sup>172</sup>

---

<sup>168</sup> <https://regional.kompas.com/read/2017/08/23/08463241/perkebunan-sawit-penyumbang-terbesar-deforestasi-di-kalimantan-timur> diakses pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 13.47 WIB

<sup>169</sup> <https://www.profauna.net/id/kampanye-hutan/hutan-kalimantan/tentang-hutan-kalimantan#.YqiWrHZBzrc> diakses pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 09.23 WIB

<sup>170</sup> <https://ilmu.lpkn.id/2021/01/22/deforestasi-studi-kasus-perkebunan-sawit-di-kalimantan/> diakses pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 18.00 WIB

<sup>171</sup> <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jiip/article/view/10083> diakses pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 18.45 WIB

<sup>172</sup> <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jiip/article/view/10083> diakses pada tanggal 14 Juni 2022 pukul 12.00 WIB, hlm 154

## TEOLOGI BENCANA

Bencana memiliki arti segala peristiwa yang bersifat merusak, merugikan, mengganggu serta mengancam kehidupan manusia.<sup>173</sup> Bencana juga mempunyai arti yang cukup luas untuk setiap hal yang akan menjadi sebuah ancaman bagi manusia.<sup>174</sup> Bencana sendiri telah memiliki 3 aspek, yaitu: Pertama, terjadinya sebuah peristiwa atau adanya gangguan yang akan mengancam dan merusak, Dua, peristiwa atau gangguan tersebut bisa untuk mengancam kehidupan, penghidupan, dan fungsi dari masyarakat, dan Ketiga, ancaman tersebut mengakibatkan terjadinya korban dan telah melampaui dari kemampuan masyarakat untuk dapat mengatasi dengan sumber daya mereka.<sup>175</sup>

Masyarakat seringkali mengaitkan dosa dengan malapetaka (dan penderitaan), yang cenderung pada akhirnya terjadi di dalam sejarah (teologi) itu, memang diberikan pemahaman bahwa hal ini tidak terlepas dari persoalan mengenai relasi antara kemahakuasaan dan kemahakasih Allah.<sup>176</sup> Alkitab tidak bisa menyediakan jawaban-jawaban yang jelas serta Alkitab tidak bisa mengandung penyelesaian sistematis terhadap persoalan yang ada tentang kejahatan dan malapetaka.<sup>177</sup> Erhard Gerstenberger mengatakan bahwa didalam bukunya bersama Wolfgang Scrage yang berjudul *Suffering* menegaskan didalam Alkitab tidak mampu menyelesaikan persoalan penderitaan. Kemudian menurut Gerstenberger adalah “ketidakpedulian kearah permasalahan teori dan struktur” lalu Schrage yang ahli dalam membahas perjanjian Baru, memperlihatkan bahwa ada dari sekian banyak cara penyelesaian terhadap persoalan penderitaan.<sup>178</sup>

Ada penjelasan dalam Alkitab bahwa Allah mengizinkan atau secara langsung dapat menyebabkan penderitaan manusia dengan alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral.<sup>179</sup> Alasan-alasan moral itu misalnya adalah kita telah dihukum akibat dosa-dosa kita yang telah dilakukan kemudian menganggap bahwa mungkin iman kita mau diuji, mungkin kita mau diingatkan, mungkin penderitaan-penderitaan kita adalah alat atau cara untuk menghasilkan sesuatu hal-hal yang baik didalam dunia nyata sebagaimana halnya

---

<sup>173</sup> <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/496> diakses pada tanggal 14 Juni 2022 pukul 16.55 WIB

<sup>174</sup> <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/496> diakses pada tanggal 14 Juni 2022 pukul 17.18 WIB

<sup>175</sup> <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/496> diakses pada tanggal 14 Juni 2022 pukul 17.27 WIB

<sup>176</sup> Andreas A. Yewangoe. 2006. “Membangun Teologi Bencana” dalam *Teologi Bencana*. Makassar: Yayasan Oase Intim. Ch 3

<sup>177</sup> Andreas A. Yewangoe. 2006. “Membangun Teologi Bencana” dalam *Teologi Bencana*. Makassar: Yayasan Oase Intim. Ch 3

<sup>178</sup> Andreas A. Yewangoe. 2006. “Membangun Teologi Bencana” dalam *Teologi Bencana*. Makassar: Yayasan Oase Intim. Ch 3

<sup>179</sup> Andreas A. Yewangoe. 2006. “Membangun Teologi Bencana” dalam *Teologi Bencana*. Makassar: Yayasan Oase Intim. Ch 3

dengan penderitaan Kristus, dan seterusnya.<sup>180</sup> Crenshaw mengatakan dan mengingatkan pada kita untuk kita tidak harus memahami ujian ilahi itu terlepas dari *pathos* ilahi karena itu naif bila kita berpendapat bahwa demi menguji iman, Allah menyebabkan penderitaan dan malapetaka pada seseorang.<sup>181</sup>

Penyelesaiannya cenderung pada iman, salah satu tokoh yaitu Karl Rahner seorang teolog Katolik Roma pada abad ke-20 misalnya melihat tidak memadai upaya-upaya intelektual yang tradisional untuk bisa menjawab tentang persoalan-persoalan teodice.<sup>182</sup> Oleh sebab itu kita harus melakukan sebuah upaya dengan belajar untuk menerima hal yang tidak terpahaminya penderitaan sebagai bagian dari tidak terpahaminya Allah sendiri.<sup>183</sup> Dalam pandangan dari teolog Rahner menjelaskan bahwa sebenarnya Allah mengizinkan kejahatan (dan malapetaka) dengan alasan yang hanya diketahui oleh Allah sendiri: “satunya jawaban yang benar hanyalah hal tidak terpahaminya Allah di dalam kebebasan dan tidak ada lagi”.<sup>184</sup> sama dengan teologi dari Agustinus bahwa “tidak ada satupun yang terjadi kecuali Tuhan Yang Maha Kuasa mengizinkannya untuk terjadi bahkan Agustinus berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan dari kita yang jahat pun diizinkan oleh Allah bagi tujuan-tujuan khusus yang baik.<sup>185</sup> Tokoh Reformator kita pada abad ke 16 yaitu Yohanes Calvin pun juga mempunyai pandangan yang sama.

Pendapat dari Teologi proses yaitu John Cobb kurang lebih setuju dengan pandangan yang sama. John Cobb berpendapat bahwa “kita tidak dapat percaya kepada Allah kecuali kita dapat mengalami kehidupan sebagai berkat, kemudian kita tidak dapat mengalami kehidupan sebagai berkat kecuali kita mempunyai pengharapan, kita tidak dapat mempunyai pengharapan kecuali kita percaya kepada Allah dan kita pun membutuhkan ketiga-tiganya namun kita tidak boleh membiarkan perasaan yang menyakitkan kita membinasakan kepercayaan kita kepada kebaikan kehidupan”.<sup>186</sup> Jawaban dari semua ini memang kelihatan

---

<sup>180</sup> Andreas A. Yewangoe. 2006. “Membangun Teologi Bencana” dalam *Teologi Bencana*. Makassar: Yayasan Oase Intim. Ch 3

<sup>181</sup> Andreas A. Yewangoe. 2006. “Membangun Teologi Bencana” dalam *Teologi Bencana*. Makassar: Yayasan Oase Intim. Ch 3

<sup>182</sup> Andreas A. Yewangoe. 2006. “Membangun Teologi Bencana” dalam *Teologi Bencana*. Makassar: Yayasan Oase Intim. Ch 3

<sup>183</sup> Andreas A. Yewangoe. 2006. “Membangun Teologi Bencana” dalam *Teologi Bencana*. Makassar: Yayasan Oase Intim. Ch 3

<sup>184</sup> Andreas A. Yewangoe. 2006. “Membangun Teologi Bencana” dalam *Teologi Bencana*. Makassar: Yayasan Oase Intim. Ch 3

<sup>185</sup> Andreas A. Yewangoe. 2006. “Membangun Teologi Bencana” dalam *Teologi Bencana*. Makassar: Yayasan Oase Intim. Ch 3

<sup>186</sup> Andreas A. Yewangoe. 2006. “Membangun Teologi Bencana” dalam *Teologi Bencana*. Makassar: Yayasan Oase Intim. Ch 3

mudah namun ketika kita melakukannya sungguh sangat sulit apalagi jika diperhadapkan dengan masalah yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Bencana seharusnya dipahami sebagai cara untuk kita bisa melihat bahwa semua ini diberikan untuk bisa memahami cinta kasih Allah. Sebab didalam setiap bencana Allah turut hadir disetiap bencana dan dari bencana tersebut sebagai bentuk Allah untuk memperbaiki dunia yang sudah mulai rusak sehingga hal yang perlu untuk kita lakukan adalah percaya kepada Tuhan, bersabar dan melakukan sesuatu untuk membantu bumi dalam pembangunan berkelanjutan. Disetiap bencana yang ada Tuhan akan memberikan jalan keluar untuk manusia dapat melakukan yang terbaik demi membangun kembali akibat bencana yang terjadi dan menyadarkan kita untuk lebih bisa mencintai alam dan menganggap bahwa kita harus berdampingan dengan alam tidak ada yang lebih baik atau berkuasa antara manusia dan alam, semua adalah sama dihadapan Tuhan.

Ketika kita berbicara tentang deforestasi di Kalimantan maka jika dikaitkan dengan teologi bencana adalah kita sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah dengan sempurna sudah seharusnya menjaga alam ini dengan baik sehingga tidak hanya dirasakan oleh kita tetapi bisa untuk generasi yang akan datang. Maka, diperlukan pembangunan berkelanjutan sehingga semua berjalan dengan baik.

Menurut Yewangoe, kecenderungan berpikir bahwa penderitaan yang dialami oleh manusia seperti penyakit adalah hukuman dari Tuhan juga ada pada para murid Tuhan Yesus. Hal itu terlihat misalnya dalam percakapan para murid dengan Tuhan Yesus ketika mereka melihat seorang yang buta sejak lahirnya, yang melahirkan pertanyaan, “Rabi, siapakah yang berdosa, orang ini atautakah orang tuanya...” (Yoh. 9:2).<sup>187</sup> Pertanyaan para murid ini sebenarnya dipengaruhi oleh pandangan-pandangan yang berakar dalam Yudaisme, yaitu ajaran kebijaksanaan bahwa orang fasik akan selalu mengarah kepada kebinasaan, sementara yang baik ke arah keselamatan juga dipengaruhi oleh peringatan-peringatan profetis prapembuangan bahwa malapetaka nasional bakal tiba sebagai akibat penghakiman Allah atas ketidakpercayaan umat-Nya.<sup>188</sup>

Teologi bencana pertama-tama harus bicara tentang kasih Allah dalam Yesus Kristus, yang menyelamatkan, yang tidak menganggap kesetaraan-Nya dengan Tuhan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan-Nya, melainkan Ia telah mengosongkan diri-Nya, lalu mengambil rupa seorang hamba, dan kemudian menjadi sama dengan manusia (Fil. 2:6, 7).<sup>189</sup>

---

<sup>187</sup> <https://ojs.stjaffray.ac.id/jitpk/article/view/493> Diakses pada tanggal 14 Juni 2022 pukul 19.45

<sup>188</sup> <https://ojs.stjaffray.ac.id/jitpk/article/view/493> Diakses pada tanggal 14 Juni 2022 pukul 19.47

<sup>189</sup> <https://ojs.stjaffray.ac.id/jitpk/article/view/493> Diakses pada tanggal 14 Juni 2022 pukul 19.48

Tindakan Allah mengosongkan diri-Nya ini dan menderita di kayu salib adalah bentuk solider Allah dengan manusia.<sup>190</sup>

Tindakan penyelamatan dan kemahakuasaan Allah bukan dinyatakan dengan melenyapkan semua penderitaan tetapi dinyatakan dalam bentuk kerelaan untuk menderita bersama dengan manusia.<sup>191</sup> Keikutsertaan Allah menderita dengan makhluk-Nya itu nyata di dalam Yesus Kristus, yang mau menderita demi menebus manusia.<sup>192</sup> Apalagi menurut Vetlesen mengatakan bahwa sebenarnya tidak mungkin jika kita mencabut atau menghilangkan antroposentrisme sebab dengan menghilangkan antroposentrisme akan sama saja dengan memusnahkan diri kita sendiri. Oleh sebab itu maka Vetlesen mendasarkan pandangannya pada pemahaman bahwa kita tidak bisa memisahkan antara alam (nature) dari budaya.<sup>193</sup>

Jurgen Moltmann mengemukakan terdapat dua solusi dalam kita bergumul dengan teodice yaitu ada Konsepsi Dualistis dan Monistis.<sup>194</sup> Konsep yang pertama ada sebuah kontruksi pemikiran tentang konflik diantara sunver/prinsip kebaikan dan kejahatan, jadi apa saja yang baik itu berasal dari Tuhan sedangkan apa saja yang buruk berasal dari anti-Allah.<sup>195</sup> Sementara, dalam konsepsi monistis adalah diyakini bahwa hanya kebaikan yang memiliki eksistensi dan kejahatan tidak bereksistensi serta tidak memiliki sebuah kualitas keberadaan.<sup>196</sup> Maka, apa yang dimiliki oleh kejahatan ini hanyalah sebagai negasi keberadaan sehingga yang terjadi adalah kejahatan harus tunduk kepada kebaikan.<sup>197</sup> Dalam pandangan ini meyakini bahwa Tuhan hanya menciptakan kebaikan sehingga sebenarnya kejahatan itu terjadi dikarenakan ketiadaan kebaikan, diibaratkan seperti terang dan gelap lalu Tuhan adalah terang itu.<sup>198</sup>

Sering kita keliru memahami bencana. Kalau ada kejadian alam seperti gempa bumi atau gunung meletus, kita langsung menyebutnya bencana. Para ahli kebencanaan

---

<sup>190</sup> <https://ojs.stjaffray.ac.id/jitpk/article/view/493> Diakses pada tanggal 14 Juni 2022 pukul 19.49

<sup>191</sup> <https://ojs.stjaffray.ac.id/jitpk/article/view/493> Diakses pada tanggal 14 Juni 2022 pukul 19.52

<sup>192</sup> <https://ojs.stjaffray.ac.id/jitpk/article/view/493> Diakses pada tanggal 14 Juni 2022 pukul 19.55

<sup>193</sup> Robert Setio. 2020. *Virus, Binatang, dan Tuhan dimasa Anthropocene: Sebuah Kritik Animality Derridarian*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) hlm 125

<sup>194</sup> Daniel K. Listijabudi. 2020. *Menggulati Kebaikan (ilahi) dan Penderitaan/Malapetaka*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) hlm 143

<sup>195</sup> Daniel K. Listijabudi. 2020. *Menggulati Kebaikan (ilahi) dan Penderitaan/Malapetaka*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) hlm 143

<sup>196</sup> Daniel K. Listijabudi. 2020. *Menggulati Kebaikan (ilahi) dan Penderitaan/Malapetaka*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) hlm 144

<sup>197</sup> Daniel K. Listijabudi. 2020. *Menggulati Kebaikan (ilahi) dan Penderitaan/Malapetaka*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) hlm 144

<sup>198</sup> Daniel K. Listijabudi. 2020. *Menggulati Kebaikan (ilahi) dan Penderitaan/Malapetaka*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) hlm 144

mengingatkan, bencana mestinya dipahami sebagai akibat yang dialami manusia karena suatu kejadian alam dan bukan kejadian alam itu sendiri.<sup>199</sup>

Biasanya bencana alam yang disebabkan oleh faktor alam tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi terlebih dahulu dimulai dengan adanya gejala yang nampak.<sup>200</sup> Manusia diberi hikmat oleh Tuhan untuk memperhatikan gejala-gejala tersebut, sehingga manusia bisa melakukan tindakan-tindakan antisipatif/preventif, untuk mencegah/menghindari kerugian yang besar.<sup>201</sup>

## TEOLOGI EKOLOGI

Richard Evanoff adalah seorang professor di Universitas Aoyama Gakuin Tokyo, Jepang. Richard lebih cenderung mengutamakan kepentingan regional, dalam arti lebih kontekstual daripada global. Jadi lebih berpihak pada “*think locally, act globally*”.<sup>202</sup> Ada pendapat dari Richard Evanoff yang memberikan sebuah teori yaitu teori transaksional. Teori ini mencakup beberapa kepentingan keberlanjutan ekologi, keadilan sosial, dan kesejahteraan anggota masyarakat tampaknya benar-benar menjanjikan keberpihakan baik kepada manusia dan kepada alam.<sup>203</sup>

Masalah-masalah sosial dan lingkungan hidup pada masa kini memang telah menuntut untuk adanya dialog antarbudaya. Hal ini berujung pada sebuah etika global (*global ethics*) yang meliputi:<sup>204</sup>

1. Mempromosikan keberlanjutan ekologi (*ecological sustainability*) yang memungkinkan adanya kesejahteraan manusia maupun yang bukan manusia (*the human and the non-human*)
2. Mencapai keadilan sosial di dalam dan di antara budaya-budaya.
3. Adanya sebuah memaksimalkan kesejahteraan umat manusia, baik di dalam kebutuhan materialnya maupun dalam perkembangan psikologi, sosial, dan lingkungan hidup dalam pemahaman konflik, pendekatan transaksional mengupayakan pengharmonisasiannya, dan pada waktu yang sama mempertahankan autonomi masing-masing.

---

<sup>199</sup> <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/11/10> diakses pada tanggal 14 Juni pada pukul 16.00

<sup>200</sup> <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/11/10> diakses pada tanggal 14 Juni pada pukul 16.04

<sup>201</sup> <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/11/10> diakses pada tanggal 14 Juni pada pukul 16.10

<sup>202</sup> Emmanuel Gerrit Singgih. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 220

<sup>203</sup> Emmanuel Gerrit Singgih. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 228

<sup>204</sup> Emmanuel Gerrit Singgih. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 221

Mengapa etika global ini sangat diperlukan? Sebab apa yang kita lakukan pasti akan berdampak atau memberikan sebuah efek berantai kepada yang lain. Evanoff juga memberikan saran *reconstructive postmodernism* sebagai sebuah alternatif terhadap *deconstructive postmodernism*.<sup>205</sup> Yang pertama, menekankan pada kritik terhadap relasi sosial yang merugikan dan merekonstruksi secara imajinatif, relasi sosial baru sebagai alternatifnya, sedangkan untuk yang kedua ini adalah pandangan yang hanya mementingkan pemilihan pribadi semata-mata<sup>206</sup>.

Evanoff telah mengakui bahwa tradisi-tradisi keagamaan di masa kini yang sudah mulai untuk mempertimbangkan kembali ajaran-ajaran dari tradisionalnya berkaitan dengan perubahan-perubahan sosial dan lingkungan hidup.<sup>207</sup> Sebenarnya dialog antar agama-agama merupakan dialog lintas budaya yang paling sulit dibandingkan dengan dialog-dialog lain dan sangat diragukan jika orang hanya mengandalkan pada satu agama saja yang hanya menyusun pedoman-pedoman etika global.<sup>208</sup> Menurut Evanoff pemikiran etis telah menyangkut lingkungan hidup sering kali hanya secara sempit mencakup pada perubahan nilai-nilai dan kelakuan pribadi atau bagaimana caranya agar alam bisa untuk dievaluasi.<sup>209</sup> Maka, ketiga komponen yaitu pribadi, sosial, dan ekologi harus saling berhubungan satu sama lain dan hubungan yang saling terhubung disebut sebagai “hubungan transaksional” untuk pada akhirnya memberikan sebuah pemahaman yang dinamis dan ko-evolutioner (melihat manusia dan alam sebagai berkembang bersama).<sup>210</sup> Jadi, diharapkan untuk ketiga komponen ini untuk dikelola sedemikian mungkin agar tidak merugikan masing-masing pihak.<sup>211</sup> Sebab benar juga pandangan dari Milbrath yang mengatakan bahwa Alam sebenarnya dapat berjalan terus tanpa adanya kehadiran dai manusia pribadi maupun masyarakat, sedangkan manusia pribadi dan masyarakat tidak bisa berjalan terus apabila alam tidak ada.<sup>212</sup>

Ketiga komponen ini biasanya telah dilihat oleh masyarakat secara antitetis, sekarang harus dilihat secara dialektis supaya yang satu dapat dihubungkan dengan yang lain secara harmonis, tetapi tanpa hilangnya autonomi masing-masing dari setiap ketiga komponen tersebut.<sup>213</sup> Seharusnya, pemahaman kita adalah Teosentris dalam praktiknya berarti Antroposentris sehingga seharusnya gambaran kita terhadap Allah pada kerangka Teologi

---

<sup>205</sup> Emmanuel Gerrit Singgih. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 223

<sup>206</sup> Emmanuel Gerrit Singgih. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 223

<sup>207</sup> Emmanuel Gerrit Singgih. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 226

<sup>208</sup> Emmanuel Gerrit Singgih. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 226

<sup>209</sup> Emmanuel Gerrit Singgih. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 227

<sup>210</sup> Emmanuel Gerrit Singgih. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 227

<sup>211</sup> Emmanuel Gerrit Singgih. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 228

<sup>212</sup> Emmanuel Gerrit Singgih. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 228.

<sup>213</sup> Emmanuel Gerrit Singgih. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 229

Ekologi mestinya adalah sebuah gambaran Allah yang mengosongkan diri, sebuah teologi kenotik (dari kata *kenosis*, pengosongan).<sup>214</sup> Bahkan pemahaman Luther tentang *theologia cruucis* merupakan teologi kenotik.

Di dalam kerangka Teologi Ekologi, pemikiran teologi kenotik ini tidak mengorbankan baik yang Ilahi maupun Manusia, disisi lain, dengan membuat keseimbangan di antara transendensi dan imanensi Yang Ilahi, dalam artian Allah telah mengosongkan dirinya baik dalam alam maupun manusia, kita juga tidak mengorbankan alam demi kepentingan yang Ilahi dan Manusia.<sup>215</sup> Lalu pemahaman ini bisa dikaitkan dengan pemahaman dari Gretel van Wieren yang menjelaskan bahwa pemulihan dari krisis ini adalah restorasi Ekologi yaitu sebuah upaya dilakukan untuk menyembuhkan dan membuat alam menjadi utuh melalui ilmu dan seni memperbaiki ekosistem-ekosistem yang telah dirusak oleh kegiatan dari manusia.<sup>216</sup>

Jadi, gerakan restorasi ini tidak boleh menjadi kegiatan yang bersifat ilmiah dan teknis semata, melainkan bersifat multidimensional yang mencakup nilai-nilai komunal, estetis, spiritual, dan moral.<sup>217</sup> Sesuai dengan kasus deforestasi di Pulau Kalimantan, kenyataan yang terjadi adalah bahwa kebijakan dari pengelolaan hutan di Indonesia sering kali kurang memperhatikan kepentingan hutan dan makhluk hidup lainnya, hal utama yang paling diperhatikan adalah keuntungan dari ekonomi-materialnya.<sup>218</sup>

Menurut Borrong, pada buku *Etika Bumi Baru* pada bagian pendahuluan menggambarkan manusia modern yang pada saat ini lebih terlalu sering untuk mengandalkan kemajuan dari ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang otonom sekaligus menjadikan kita sebagai manusia yang otonom juga. Ketika terjadi sebuah krisis ekologi terutama juga kasus dalam paper ini yaitu deforestasi di pulau Kalimantan akan menyebabkan manusia harus kembali ke sumber berupa hati nuraninya, dengan mempertimbangkan kembali nilai-nilai dari kemanusiaan yang didapatkan dari sebuah perenungan mengenai dirinya sebagai ciptaan dan yang menciptakan adalah Tuhan sebagai Sang Pencipta.<sup>219</sup> Perenungan ini yang akan membuat manusia tersadar bahwa sebenarnya diri sendiri belum atau tidak bersikap etis dalam mengelola alam ini.<sup>220</sup> Karena manusia sebenarnya adalah manusia yang unik daripada makhluk hidup lainnya sebab ia sudah memiliki kelengkapan tambahan dan hal ini tidak

---

<sup>214</sup> Emmanuel Gerrit Singgih. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 235

<sup>215</sup> Emmanuel Gerrit Singgih. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 235

<sup>216</sup> Emmanuel Gerrit Singgih. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 236

<sup>217</sup> Emmanuel Gerrit Singgih. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 238

<sup>218</sup> Robert Borrong. 2000. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. hlm 64

<sup>219</sup> Emmanuel Gerrit Singgih. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 34

<sup>220</sup> Emmanuel Gerrit Singgih. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 34

dimiliki oleh makhluk hidup lainnya yaitu manusia sudah memiliki pikiran atau akal sehat yang akan menyanggupkan ia dalam menghadapi tantangan alam dan sekaligus memanfaatkannya dan bahkan memanipulasinya.<sup>221</sup>

Tidak ada yang lebih baik daripada saling menjaga lingkungan dimulai dari hal-hal kecil dan melakukan tindakan yang akan berguna dan berdampak dalam jangka waktu yang lama. Walaupun kita mengetahui bersama tindakan yang dilakukan ini akibat keserakahan beberapa manusia untuk mendapatkan sebuah keuntungan pribadi yang tidak dipikirkan bagaimana tindakan mereka akan berdampak dalam jangka panjang jika tidak ditangani dengan baik hingga masyarakat lain yang tidak berdosa merasakan akibat dari kegiatan yang dilakukan ini. Oleh sebab itu, antara masyarakat dan juga pemerintah harus bersinergi dalam menjaga alam disekitar kita dan menjadi salah satu contoh dalam penerapannya untuk tidak menggunakan apa yang menjadi keindahan alam di Indonesia secara sembarangan.

## **TEOLOGI KONTEKSTUAL**

Maka, kalau membahas tentang model-model Teologi Kontekstual dari Bevans untuk mengkaitkan kedua hal ini terdapat enam model yaitu model terjemahan, model antropologis, model praksis, model sintesis, model transendental, model budaya tandingan.

Model yang dapat digunakan dalam kasus ini adalah Model Praksis untuk menyikapi permasalahan ini. Hal mendasar dikarenakan teori yang sudah disampaikan benar-benar membutuhkan langkah konkrit dari kita untuk melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan bersama serta terdapat perubahan-perubahan sosial. Tidak hanya itu saja, dari teori ini ditekankan bahwa sebenarnya kita membutuhkan pemahaman yang baik bahwa semua bisa lakukan dengan dikontekstualisasikan pada masa kini.

Bevans dalam bukunya mencoba menggali lebih lanjut mengapa harus kontekstual pada saat ini dikarenakan salah satunya adalah karena terdapat beraneka ragam dari jenis filsafat klasik yang dimasa lampau berfungsi sebagai landasan teologi tampaknya tidak senada dengan pengalaman kontemporer.<sup>222</sup> bahkan di Asia, Afrika, Amerika Latin dan Oseania, orang-orang Kristen semakin disadarkan bahwa pendekatan-pendekatan tradisional terhadap teologi tidak sungguh-sungguh bermakna dalam pola-pola kebudayaan serta dalam bentuk-bentuk pemikiran mereka sendiri.<sup>223</sup>

---

<sup>221</sup> Robert Borrong. 2000. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. hlm 35

<sup>222</sup> Stephen B. Bevans. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero hlm 13

<sup>223</sup> Stephen B. Bevans. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero hlm 14

Apa itu Model Praksis? Menurut penulis model ini cocok digunakan dalam menyikapi kasus deforestasi di Pulau Kalimantan. Namun sebelumnya kita harus mengetahui pengertian dari model ini.

Model ini adalah merupakan sebuah kesatuan antara pengetahuan sebagai aktivitas dan pengetahuan sebagai isi.<sup>224</sup> Di dalam model ini terdapat perubahan-perubahan sosial yang mendasar sehingga menciptakan sebuah hal yang baru dalam tatanan nilai masyarakat.<sup>225</sup> lalu memandang pewahyuan sebagai kehadiran Allah di dalam sejarah.<sup>226</sup> Sehingga aksi sangat diperlukan untuk bisa memberikan dampak bagi perubahan-perubahan bagi lingkungan sekitar.

Perubahan yang harus dilakukan tidaklah mudah ketika kita membahas deforestasi di pulau Kalimantan, namun disini penulis memberikan sebuah harapan bahwa ada hal yang bisa dilakukan oleh kita yaitu:

- 1) Perubahan pola pikir bahwa hal yang dilakukan pada saat ini akan berdampak bagi kehidupan selanjutnya
- 2) Lebih mementingkan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi dan menghilangkan keegoisan dari dalam diri sehingga manusia bisa dengan mudah untuk bekerja sama dalam hal merestorasi alam seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya didalam bab ini.
- 3) Membuat peraturan yang berpihak pada alam maupun manusia sehingga semua bisa berjalan dengan baik dan bumi bisa memperbaiki alam itu sendiri seiring dengan berjalannya waktu
- 4) Aksi menanam pohon yang sudah ditebang untuk membuat hijau kembali tanah yang sebelumnya kering akibat penebangan liar.

Jika kita berbicara tentang hal ini maka hal ini hanyalah beberapa saja sebab masih banyak hal yang bisa dilakukan demi menjaga bumi kita tercinta ini. Oleh sebab itu, dibutuhkan kerjasama baik dari masyarakat, pemerintah, dan setiap individu sehingga semua ini bisa dicapai dengan hasil yang maksimal lalu yang terjadi deforestasi bisa menurun tidak hanya pulau Kalimantan saja tetapi diseluruh pulau di Indonesia sehingga akibat yang ditimbulkan salah satunya yaitu pemanasan global bisa dikendalikan dengan baik.

Dengan memiliki pengetahuan yang baik tentang Teologi Ekologi dan Teologi Bencana maka diharapkan bisa memberikan perubahan tingkah laku masyarakat untuk bisa

---

<sup>224</sup> Stephen B. Bevans. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero hlm 132

<sup>225</sup> Stephen B. Bevans. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero hlm 136

<sup>226</sup> Stephen B. Bevans. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero hlm 137

menganggap bahwa dampak dari deforestasi ini bukan karena Tuhan tidak hadir dalam setiap peristiwa yang ada, tetapi Tuhan hadir menemani setiap proses yang ada dan menunggu kita untuk tersadar dan bergerak maju untuk memperbaiki alam ini agar penderitaan yang dialami bisa diselesaikan dengan baik. Maka, melalui model yang ditawarkan penulis yaitu Model Praksis akan memberikan ruang yang luas dalam mengungkapkan pengalaman personal dan komunal, pengungkapan budaya atas iman, dan pengungkapan iman dari perspektif lokasi sosial.<sup>227</sup> Deforestasi bisa menurun jika terdapat kesadaran dimulai dari diri sendiri sehingga demi kebaikan bersama akan membentuk sebuah kolaborasi bersama masyarakat untuk menolak segala hal yang membuat alam mengalami kerusakan. Sebab jika kita sendiri mengabaikan hal ini maka dampak yang terjadi sangatlah banyak.

## **PENUTUP**

Bencana memang bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Hal yang harus dilakukan adalah menjalani hal dengan bersyukur masih diberikan kesehatan. Deforestasi di Kalimantan menjadi persoalan kita bersama dan diharapkan tidak terjadi kembali hal yang sama di daerah lainnya di Indonesia. Berusaha melakukan tindakan dari hal-hal yang kecil untuk memulai hal yang lebih besar lagi untuk dilakukan. Kunci utama yang harus dibangun adalah kerja sama dan kolaborasi yang erat dilakukan untuk bisa mengurangi hal-hal yang berdampak negatif. Pemerintah juga harus memberikan perhatian lebih agar Kalimantan menjadi Paru-Paru Dunia kembali dengan pengelolaan hutan yang baik.

Teologi Ekologi akan membantu kita dalam menghadapi permasalahan lingkungan dan bagaimana sebagai masyarakat terutama juga teolog dalam memberikan sebuah peranan yang penting demi terjaganya alam yang masih bisa kita nikmati pada saat ini. Masyarakat diharapkan belajar untuk lebih waspada terhadap gejala-gejala perubahan alam untuk bisa segera membantu memperbaiki alam dengan baik. Dimulai dari keluarga mengajarkan hal-hal baik untuk menjaga alam pada anak-anak sejak dini untuk mereka bisa memahami bahwa antara manusia dan Alam saling membutuhkan satu sama lain dan tidak hanya itu saja bagaimana kita mengkontekstualkan pada saat ini dalam keadaan Indonesia terutama Kalimantan dalam menangani kasus Deforestasi.

Beranjak dari itu digabungkan dengan Teologi Bencana dari beberapa Tokoh dalam menghayati bencana yang telah terjadi, walaupun sebenarnya dalam kasus ini akibat dari ulah beberapa ulah manusia demi kepentingan diri sendiri maka dalam hal ini bertujuan untuk bisa

---

<sup>227</sup> Stephen B. Bevans. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero hlm 143

mengenali dan merefleksikan bagaimana bencana harus dimaknai dengan baik, kemudian memberikan sebuah pengertian dimana Tuhan ketika bencana itu hadir dan masih banyak lagi hal yang disampaikan agar kita tidak salah pemahaman dalam menghadapi bencana yang sedang terjadi bahwa Allah turut hadir dalam setiap persoalan dan bencana yang dihadapi manusia.

Menurut Yewangoe, untuk membangun teologi tentang bencana itu, kita bisa untuk dapat mempertimbangkan dua arah sekaligus, yaitu hal-hal yang lebih bersifat teologis dan juga hal-hal yang bersifat sosial-antropologis.<sup>228</sup> Dalam Teologis kita dapat mempertanyakan tentang kehadiran dari Allah dalam malapetaka, dimanakah Allah, apakah Allah menjadi sumber malapetaka.<sup>229</sup> Dan masih banyak lagi. Kemudian dalam sosial-antropologis, kita bisa untuk mendalami tentang makna dari solidaritas kemanusiaan, bagaimana perilaku manusia menghadapi bencana dan sebagainya.<sup>230</sup> Solidaritas ditunjukkan tanpa memandang dari latar agama, suku, ras, etnis dan perbedaan itulah yang justru membuat kekompakan semakin sangat kuat terjadi.<sup>231</sup>

Teologi Kontekstual akan memberikan arahan bahwa kasus Deforestasi bisa dilalui dengan berbagai macam perspektif teologi yang sudah dijelaskan dalam paper ini. Kehilangan orang yang dicintai dapat membuat kita terkadang lupa untuk bagaimana harus bertindak satu sama lain dan ternyata hal yang bisa dilakukan adalah dengan menutup mata kita agar berfikir jernih dalam mengambil sebuah keputusan. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah langkah praksis yang memiliki dampak perubahan sosial dalam hal ini adalah berdampak bagi sekitar. Bevans menjawab semua hal tersebut dalam model-model teologi kontekstual yang ditawarkan, dalam hal ini langkah yang disarankan penulis adalah Model Praksis. Bencana bukanlah suatu hal yang membuat kita terpuruk akan suatu keadaan yang terjadi tetapi dari bencana yang terjadi akan membuat pribadi lebih kuat dan meningkatkan spiritual kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dari bencana yang terjadi dalam hidup kita terutama hal yang dibahas ini adalah deforestasi akan membuat kita semakin dewasa dalam menyikapi kerusakan Alam yang terjadi lalu membuat kita semakin bergantung pada Tuhan untuk menjalani langkah demi langkah agar alam bisa kembali pulih.

---

<sup>228</sup> Andreas A. Yewangoe. 2006. "Membangun Teologi Bencana" dalam *Teologi Bencana*. Makassar: Yayasan Oase Intim. Ch 3

<sup>229</sup> Andreas A. Yewangoe. 2006. "Membangun Teologi Bencana" dalam *Teologi Bencana*. Makassar: Yayasan Oase Intim. Ch 3

<sup>230</sup> Andreas A. Yewangoe. 2006. "Membangun Teologi Bencana" dalam *Teologi Bencana*. Makassar: Yayasan Oase Intim. Ch 3

<sup>231</sup> Andreas A. Yewangoe. 2006. "Membangun Teologi Bencana" dalam *Teologi Bencana*. Makassar: Yayasan Oase Intim. Ch 3

Banyak dipahami bahwa ekonomi dan ekologi sebagai alasan dari peristiwa deforestasi. Namun hal ini bukanlah sebuah alasan yang tepat untuk menempatkan alam (ekologi) sebagai salah satu hal demi kepentingan pribadi atau sekedar bernilai ekonomi saja.<sup>232</sup> Alam sudah lebih dari sekedar nilai ekonomis dan oleh karena itu maka dalam konteks ekonomi secara terbatas ini telah membuktikan bahwa telah menyebabkan perlakuan terhadap alam yang bersifat eksploitatif dan destruktif. Ini yang menyebabkan amoral dan immoral di dalam kehidupan modern itu bukan dalam ekonomi dan ekologi tetapi dari manusia itu sendiri karena sebenarnya ekologi dikorbankan demi kepentingan dari manusia.<sup>233</sup>

Oleh sebab itu, dalam menanggapi kasus deforestasi yang telah terjadi selama beberapa tahun ini ada pandangan dari teolog bernama Nash yang mengatakan bahwa sebenarnya potensi terbesar dari kekristenan dalam melakukan Teologi Ekologi adalah terletak pada tekanan yang sudah pernah Yesus ajarkan kepada semua umatnya bahwa Allah adalah Kasih.<sup>234</sup> Jika Allah sebagai pencipta, Kristus, dan Roh Kudus adalah Kasih maka proses dari penciptaan dunia ini adalah tindakan kasih.<sup>235</sup> Semua manusia maupun bukan manusia, ditujukan bukan hanya sebagai pemberian kasih tetapi juga produk kasih dan tujuan kasih itu sendiri yang telah berlangsung secara terus menerus.<sup>236</sup> Diharapkan sebagaimana Allah adalah kasih maka demikian juga manusia untuk diminta dalam mengasihi semua yang dikasihi Allah, dalam hal ini adalah semua dari wujud kehidupan.<sup>237</sup>

## DAFTAR PUSTAKA

### Website:

<https://forestsnews.cifor.org/44242/mempelajari-penyebab-deforestasi-di-kalimantan?fnl=en>

diakses pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 12.49 WIB

<https://kbbi.web.id/deforestasi> diakses pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 12.57 WIB

<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jiip/article/view/10083> diakses pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 13.09 WIB

<https://www.voaindonesia.com/a/studi-deforestasi-di-kalimantan-timur-picu-suhu-panas-yang-semakin-membinasakan-/6311679.html> diakses pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 13.17 WIB

---

<sup>232</sup> Robert Borrong. 2000. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. hlm 149

<sup>233</sup> Robert Borrong. 2000. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. hlm 149

<sup>234</sup> Emmanuel Gerrit Singgih. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 155

<sup>235</sup> Emmanuel Gerrit Singgih. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 156

<sup>236</sup> Emmanuel Gerrit Singgih. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 156

<sup>237</sup> Emmanuel Gerrit Singgih. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 156

<https://regional.kompas.com/read/2017/08/23/08463241/perkebunan-sawit-penyumbang-terbesar-deforestasi-di-kalimantan-timur> diakses pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 13.47 WIB

<https://www.profauna.net/id/kampanye-hutan/hutan-kalimantan/tentang-hutan-kalimantan#.YqiWrHZBzrc> diakses pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 09.23 WIB

<https://ilmu.lpkn.id/2021/01/22/deforestasi-studi-kasus-perkebunan-sawit-di-kalimantan/> diakses pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 18.00 WIB

<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jiip/article/view/10083> diakses pada tanggal 13 Juni 2022 pukul 18.45 WIB

<https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/496> diakses pada tanggal 14 Juni 2022 pukul 16.55 WIB

<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/11/10> diakses pada tanggal 14 Juni pada pukul 16.00

#### **Buku:**

Bevans, Stephen B. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero.

Borrong, Robert. 2000. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Listijabudi, Daniel K. 2020. *Menggulati Kebaikan (ilahi) dan Penderitaan/Malapetaka*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Marinda, Leny. “TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR” <http://annisa.uinkhas.ac.id/index.php/annisa/article/view/26> Jurnal An- Nisa Volume 13 No, 1 (1 April 2020)

Setio, Robert 2020. *Virus, Binatang, dan Tuhan dimasa Anthropocene: Sebuah Kritik Animality Derridarian*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Singgih, Emanuel Gerrit. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius.

Yewangoe, Andreas A. 2006. “Membangun Teologi Bencana” dalam *Teologi Bencana*. Makassar: Yayasan Oase Intim. Ch 3